



TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam

Issn: 2089-9076 (Print)

Issn: 2549-0036 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus>

TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam/Vol 11, No 1 (2022) (42-51)

Islam di Madinah Masa Rasulullah SAW.

¹Evi Nurhidayah

¹Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹evinurhidayah2801@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kembali gambaran metode, pendekatan, lembaga dan strategi Rasulullah Saw dalam melahirkan pengejawantahan proses pendidikan Islam. Penelitian deskriptif kualitatif bersumberkan tinjauan literatur dengan membaca dan mempelajari bahan teoritis dari sumber yang berhubungan dengan penelitian. Dengan eksistensinya Rasulullah Saw maka terjadilah perubahan, perubahan yang terjadi bukan hanya pada perilaku manusia melainkan pada cara pandang dan sistem pendidikan yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Pelaksanaan pendidikan pada masa Rasulullah Saw berdasarkan petunjuk dan bimbingan langsung dari Allah SWT. Pendidikan di Mekah menggarisbawahi pada pembinaan akidah, akhlak serta tauhid kepada masyarakat Arab, sedangkan pendidikan di Madinah lebih menggarisbawahi pada pembinaan sosial dan politik. Dengan impian figur pendidikan pada masa Rasulullah Saw sebagai penanggulangan untuk menghadapi pendidikan Islam dimasa kini.

Kata Kunci: Islam, Madinah, Rasulullah

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang diturunkan Allah Swt kepada umat manusia, melalui Nabi Muhammad Saw., sebagai agama yang lurus yang dapat membawa manusia kepada suatu tujuan akhir dan menyampaikan kebahagiaan serta keberuntungan di dunia maupun di akhirat nanti. Agama Islam ialah al sirat al mustakim menurut beberapa riwayat dari para ahli Hadis, dari Jabir Bin Abdullah dalam buku tafsir Al azhar karya Hamka.

Dalam sejarah Islam pernah terkisahkan bahwa penyebaran ajaran Islam terjadi di dua kota yakni Mekah dan Madinah. Berpangkal dari era Mekah menyusul era Madinah. Pada era Mekah Nabi Muhammad lebih menggarisbawahi penegakan keimanan, moral dan akhlak kepada masyarakat Arab yang bermukim di Mekah. Sedangkan pada era Madinah setelah hijrahnya, Nabi Muhammad Saw melakukan penegakan di bidang muamalah serta sosial politik lainnya sehingga bertunaslah yang namanya Piagam Madinah. Bertitik pangkal dari era madinah inilah pendidikan Islam alhasil membanyak sangat ekspres hingga era dekade sekarang ini.

Bahkan terukir dalam sejarah pendidikan Islam kontemporer bahwa jumlah Madrasah lebih banyak di Madinah dari pada di Mekah.

Terbentuknya kota Madinah, akibat dari penambahan penganut Islam yang menjelma menjadi kelompok sosial dan memiliki kekuatan politik yang nyata pada pasca era Mekah dibawah pimpinan Nabi. Madinah merupakan kisah awal kemujuran Nabi dalam menjelmakan tatanan sosial masyarakat yang adil, damai dan berkeadaban.

Kemujuran tersebut merupakan kebesarhatian dan asal muasal buah pikiran bagi pemeluk Islam dari dulu hingga sekarang. Madinah merupakan representasi kemenangan yang dapat mengobarkan spirit kesetiakawanan dan kebesarhatian di arena Muslim. Aksi yang sangat vital dan peran luhur yang dilangsungkan oleh Nabi setelah menetap di Madinah pada tahun pertama hijrah adalah membangun masjid di Quba, dan menyutradarai kehidupan sosial politik masyarakat kota itu yang berfigur beraneka rupa. Asifikasi masjid itu dari segi agama.

METODE PENELITIAN

Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif berdasarkan tinjauan literatur, untuk memperoleh keterangan data yang lengkap dengan membaca dan mempelajari bahan-bahan teoritis dari buku-buku dan sumber yang berhubungan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hijrahnya Rasulullah dari Mekah ke Madinah bukan hanya sekedar mengungsi, dan menyingkirkan diri dari tekanan dan ancaman kaum Quraisy serta penduduk Mekah yang tidak menghendaki pembaruan terhadap ajaran nenek moyang mereka, tetapi juga menyimpan maksud dan tujuan tertentu, yaitu untuk mengatur potensi dan menyusun kekuatan dalam menghadapi tantangan-tantangan lebih lanjut. Sebelum hijrahnya Rasulullah ke Madinah, nama kota itu adalah Yatsrib. Setelah kedatangan Nabi pada tanggal 22 September 622 M, maka nama kota itu berubah menjadi al- Madinah al-Munawwarah.

Keadaan sosial masyarakat Madinah atau Yatsrib sebelum kedatangan Rasulullah memiliki beberapa kemiripan dengan keadaan di Mekah lama. Suku-suku dan kelompok masyarakat yang tinggal di sana berperang satu sama lain. Yasrib memiliki dua kebudayaan yaitu kebudayaan Arab dan Yahudi. Kedua kebudayaan tersebut jelas memiliki tradisi yang berbeda. Sekalipun terdapat orang-orang Arab yang memeluk Yahudi dan terjadi hubungan perkawinan diantara mereka, tapi sikap dan pola hidup bangsa Yahudi dan Arab berbeda.

Pada awalnya, kedua bangsa tersebut berasal dari satu rumpun bangsa, yaitu ras Semit yang berpangkal dari Nabi Ibrahim melalui dua putranya, Ismail dan Ishaq. Bangsa Arab melauai Ismail dan Yahudi melauai Ishaq. Meraka berkembang dan menyebar sehingga memiliki

kebudayaan tersendiri. Disamping itu, kedua bangsa berkembang menjadi beberapa suku atau kabilah.¹

Di Madinah terdapat tiga kabilah besar dari agama yahudi, jumlah pemudanya mencapai 2000 orang lebih. Tiga kabilah yahudi itu adalah : Qainuqa, Nadlir, dan Quraizhah.² Kedatangan Rasulullah bersama kaum muslimin Mekah disambut oleh penduduk Madinah dengan gembira dan penuh rasa persaudaraan. Maka Islam mendapat lingkungan baru yang bebas dari ancaman para penguasa Quraisy Makkah, yang mana ketika di Madinah Rasulullah membuat perjanjian yang dikenal dengan piagam Madinah.

Dengan adanya piagam tersebut terlahirlah keadaan masyarakat yang tenang, harmonis dan damai. Mengingat masyarakat Madinah sangat antusias untuk menerima dan memahami pembelajaran pendidikan Islam yang dibawa oleh Rasulullah, maka proses pendidikan Islam relatif tidak mengalami kendala yang signifikan. Perbandingan masyarakat Mekah dengan masyarakat Madinah cukup signifikan, masyarakat Mekah lebih dikenal dengan keberutalan, sedangkan masyarakat Madinah lebih memiliki karakter pencinta kedamaian antar sesama. Latar belakang inipula yang membedakan visi, misi, tujuan serta materi atau pendidikan Islam yang diberikan oleh Rasul di Makkah dengan di Madinah.

Adapun berangkat dari beberapa penjelasan diatas maka dapat penulis analisis filosofisnya yaitu hijrahnya Rasulullah Saw dari Mekah menuju Madinah merupakan takdir ketetapan Allah Swt. untuk membawa transfigurasi yang menjadi cikal bakal lahirnya ketenangan, keharmonisan, kedamaian. Karena sejarah telah mengukir jejak jemari langkah kaki yang sedikit demi sedikit melebar terbentang luas dari Mekah hingga Madinah penuh perjuangan.

Pada abad Rasulullah Saw. Pendidikan Islam melahirkan dua era yaitu era Mekah dan era Madinah. Era Mekah sebagai tajuk awal pengukuhan pendidikan Islam dan berpusar di Mekah. Sedangkan era Madinah sebagai tajuk susulan pengukuhan pendidikan Islam sekaligus sebagai titik pusat aksinya. Pengaktualan pendidikan Islam pada era Madinah terburai secara sinoptik yaitu:

Metode Pendidikan Nabi

Metode yang dikembangkan oleh Nabi di Madinah adalah *bil hukmi*, *amtsal*, *mau'izhah*, *kudwatul hasanah* (ayoman), *targhib* (anjuran), *bil at-tarhib* (Larangan).³ Secara

¹ J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), hlm. 26

² Philip K Hitti. *History Of Arabs*, Terj Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta), hlm. 145

³ Sālim 'Āyidh al-Harbiy, *At-Tarbiyatu Fī 'Ahdi Ar-Rasul Shallallah 'Alaihi Wa Sallam Nasy Atuhā Wa*

terperinci metode yang digunakan Rasulullah di Madinah ialah:

1. Berkaitan dengan keimanan: Menggunakan tanya jawab dengan menghayati secara mendalam karena didukung dengan bukti yang masuk akal selain itu juga didukung mu'jizat Rasulullah saw. langsung dari Allah Swt.
2. Berkaitan dengan ibadah: Rasulullah menyampaikan dengan memberikan contoh langsung kepada sahabat dan dengan uswah sehingga dengan mudahnya diikuti oleh para sahabat.
3. Berkaitan dengan Mu'amalah, Rasulullah menggunakan metode contoh langsung, ceramah, dan tanya jawab.
4. Berkaitan dengan akhlak: Rasulullah memberikan uswatun hasanah memberikan contoh akhlak yang agung kepada para sahabat.⁴

Pendekatan Pendidikan Nabi

Era Madinah merupakan tonggak pertama kekuatan politik Islam. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad juga mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala Negara yang sangat dihormati dan disegani tidak hanya oleh sesama muslim bahkan orang non muslim. Kebijakan Rasulullah Saw. dalam bidang pendidikan, untuk melaksanakan fungsi utamanya sebagai pendidik, Rasulullah Saw telah melakukan serangkaian kebijakan yang amat strategis serta sesuai dengan situasi dan kondisi. Proses pendidikan pada zaman Rasulullah berada di Mekah belum berjalan sebagaimana yang diimpikan. Hal yang demikian belum di mungkinkan, karena pada saat itu Nabi Muhammad Saw. belum berperan sebagai pemimpin atau kepala Negara, bahkan beliau dan para pengikutnya berada dalam bayang-bayang ancaman pembunuhan dari kaum kafir Quraisy.

Setelah masyarakat Islam terbentuk di Madinah barulah pendidikan Islam dapat berjalan dengan leluasa dan terbuka secara umum. Kebijakan yang telah dilakukan Nabi Muhammad ketika di Madinah adalah membangun masjid.

Masjid inilah yang selanjutnya digunakan sebagai pusat kegiatan pendidikan dan dakwah. Dalam *Shorter Encyclopedia of Islam* dijelaskan bahwa masjid digunakan sebagai wadah berkerumun bersama untuk shalat berjamaah yang diimami oleh Rasulullah Saw, dan beliau merejang segala plural interogasi yang didasarkan kepada undang-undang yang runtut. Dari masjidlah Rasulullah Saw mengadakan pemeriksaan agama dan siasat masyarakat yang

Tuthawwuruhā., 120.

⁴ Armai Arief, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik(Bandung: Penerbit Angkasa, 2010), 135-136

dipimpin- nya.⁵

Lembaga-lembaga tempat pembinaan dan pembelajaran materi pendidikan agama Islam di Madinah, secara kelembagaan yang bersifat fisik pada periode madinah ini tercatat dalam sejarah diantaranya sebagai berikut:

1. Lembaga Pendidikan Dar al Arqam, Dar adalah lembaga pendidikan pertama dalam sejarah Islam. Di sinilah tempat pertama yang tercatat dalam sejarah pendidikan Islam terjadinya nuansa pembelajaran materi agama Islam. Nabi mengajarkan dasar-dasar atau pokok- pokok agama Islam kepada sahabat-sahabatnya. Di rumah itu juga dibacakan dan dihafalkan serta dijelaskan makna dari wahyu-wahyu (ayat-ayat) Alquran dari Rasulullah secara langsung kepada para sahabat dan pengikut- pengikutnya.⁶
2. Lembaga Pendidikan Shuffah, Shuffah adalah suatu tempat yang khusus digunakan untuk kegiatan proses pendidikan agama Islam.⁷ Umumnya tempat ini diperuntukan bagi mereka yang tergolong hidup dalam kebersahajaan. Di tempat ini para sahabat atau santri Rasulullah Saw diajarkan membaca dan menghafal Al-Qur'an dan hukum Islam yang langsung dibawah bimbingan Rasulullah Saw. Pada masa itu setidaknya ada sembilan shuffah yang terse- bar di kota Madinah. Salah satunya yang paling terkenal adalah berlokasi disamping masjid Nabawi. Rasulullah saw mengangkat Ubaid ibn Al-Shamit sebagai guru pada lem- baga shuffah di Madinah.⁸
3. Lembaga Pendidikan Masjid, Semenjak berdirinya di zaman Nabi Saw masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kaum Muslimin. Kegiatan tersebut baik yang menyangkut aktifitas pendidikan maupun sosial politik dan ekonomi. Namun, yang lebih penting adalah masjid sebagai lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan masjid pada awal perkembangannya digunakan sebagai sarana pendidikan dalam doktrinasi ajaran agama Islam.

Dari kebijakan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw., maka dapat penulis analisis sosialnya yaitu beragamnya kegiatan yang melibatkan masyarakat luas dari pembangunan masjidnya hingga lembaga-lembaga pendidikan, yang mana dari situlah terjalin hubungan sosial antara manusia satu dengan manusia yang lain, terlibat dari beragam suku yang menyatu berkolaborasi membangun pundi-pundi amal.

Tujuan pendidikan Islam pada era Madinah yang banyak dikemukakan pada buku-buku sejarah sering memisahkan antara era Mekah dan era Madinah oleh karena itu pendapat yang

⁵ Gibb, H.A.R., *Shorter Enceyclopaedia of Islam*, Leiden. 1953, hlm 331.

⁶ Muhammad Athiyah al-Abrasyi,. *Dasar-dasar pokok Pendidikan*, alih bahasa Bustami A. Ghani dan Djohan Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm 51

⁷ Abuddin, Nata, *Pendidikan Islam Perspektif Hadits*, (Ciputat, UIN Jakarta Press, 2005), hlm 12

⁸ Abuddin, Nata, *Pendidikan Islam Perspektif Hadits*, Ciputat, UIN Jakarta Press, 2004), hlm 32

dikemukakan oleh Abudin Nata merupakan sebuah fakta yang harus dihargai, meskipun di Madinah memang titik tekan tujuan pendidikan pada bidang mu'amalah baik yang menyangkut intern dan ekstern umat Islam serta kehidupan sosial politik dalam dan luar madinah namun aspek ketauhidan dan peribadatan tetap menjadi tujuan utama dan pertama sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Saw di Mekah seperti yang terjadi pada awal-awal penyiaran dan pembelajaran ajaran agama Islam.

Materi Pendidikan pada era Madinah, materi pendidikan secara umum pada era Madinah adalah sebagai berikut: Pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, menuju satu kesatuan sosial dan politik. Nabi Muhammad SAW mulai meletakkan dasar-dasar terbentuknya masyarakat yang bersatu padu secara intern (ke dalam), dan ke luar diakui dan disegani oleh masyarakat lainnya.

Strategi Pendidikan Nabi

Para ahli sejarah menyatakan bahwa dalam berhijrah Nabi mengendarai seekor unta "*al-Quswa*" yang dilepas tali kekangnya. Beberapa tokoh berpengaruh Yatsrib berusaha menghentikan langkah unta dengan memohon kepada Nabi untuk singgah di rumahnya sambil menawarkan jamuan yang telah disiapkan, namun beliau selalu menjawab, "*Biarkan dia berjalan sekehendaknya, karena unta ini ada yang menyuruhnya.*"⁹ Banyak rumah tokoh penting dilewati unta, termasuk kerabat Nabi, dan semua berharap agar beliau sudi singgah di rumah mereka. Namun, lagi-lagi Nabi menjawab dengan jawaban yang sama, sampai akhirnya tiba di tempat dua anak yatim, Sahal dan Suhail, anak Amr bin Ammarah yang berada dalam pengasuhan Mu'adz bin Afra, dekat rumah Abu Ayyub al-Anshâri. Di tempat inilah kemudian dibangun Masjid Nabawi, setelah Nabi membeli tanah tersebut. Sikap Rasulullah membiarkan unta berjalan tanpa dikendalikan itu tampaknya sederhana, namun ternyata memiliki dampak politik yang signifikan. Nabi Muhammad Saw. menunjukkan bahwa beliau adalah milik semua orang, bukan hanya milik golongan tertentu atau kerabatnya saja.

Hijrah Rasulullah ke Madinah merupakan langkah politik yang tepat, terutama dalam rangka mengefektifkan dakwah Islam, karena di kota itu beliau memperoleh support yang power full dari warganya. Langkah-langkah politik Nabi tersebut berhasil dengan waktu singkat membentuk suatu komunitas Muslim yang kuat, bebas, dan mandiri, bukan komunitas yang lemah, teraniaya, dan tertindas seperti ketika masih berada di Mekah. Dari komunitas tersebut secara berangsur-angsur Nabi membentuk masyarakat yang teratur yang kelak merupakan cikal bakal berdirinya negara Islam.

Adapun terhadap golongan non-Muslim, khususnya kaum Yahudi, Nabi membuat

⁹ Adz-Dzahabi, *Tarikh al-Islam*, dalam *al-Maktabah asy-Syamilah*, juz I, hlm. 301.

perjanjian tertulis dengan mereka. Isi perjanjian itu terutama menitikberatkan persatuan kaum muslimin dan Yahudi, menjamin kebebasan beragama bagi semua golongan, menekankan kerja sama, persamaan hak dan kewajiban di antara semua golongan dalam mewujudkan pertahanan dan perdamaian, serta mengikis segala bentuk perbedaan pendapat yang timbul dalam kehidupan bersama.¹⁰

Perjanjian ini dibuat pada tahun pertama Hijriyah, sebelum terjadi Perang Badar dan dikenal dengan nama Piagam Madinah. Menurut Ashgar Ali Engineer, piagam tersebut sangat revolusioner dan sangat mendukung gagasan Nabi bagi terciptanya suatu masyarakat yang tertib dan damai. Sebelum adanya Piagam Madinah, masyarakat Arab tidak pernah hidup sebagai satu komunitas antarsuku dengan suatu kesepakatan. Bahkan, yang menarik dari isi perjanjian itu, menurut Haikal, adalah pernyataan yang berisi jaminan kebebasan beragama bagi segenap penduduk Madinah, di samping kebebasan berpikir dan menyampaikan pendapat. Ia menilai poin-poin dalam Piagam Madinah sebagai suatu keputusan luhur, yang hanya dapat dilakukan oleh pemimpin bijaksana. Sayid Ahmad Faraj mengategorikan Piagam Madinah sebagai undang-undang suatu negara yang baru muncul, yang di dalamnya mengatur kekuasaan politik, hak-hak manusia, dan pengelolaan urusan masyarakat. Ia merupakan peraturan asasi mengenai sistem politik dan sosial bagi komunitas Islam dan mengatur hubungan dengan komunitas lainnya. Perjanjian ini tidak hanya menghadirkan sebuah aturan masyarakat, namun juga merupakan dokumen yang mendasari terbentuknya sebuah negara.

Menurut Munawir Sjadzali, fondasi yang telah diletakkan oleh Piagam Madinah sebagai landasan bagi kehidupan bernegara untuk masyarakat majemuk di Madinah adalah:

1. Semua penduduk Islam, meskipun berasal dari banyak suku, tetapi merupakan satu komunitas.
2. Hubungan antara sesama anggota komunitas muslim, dan antara komunitas muslim dengan anggota komunitas-komunitas lain didasarkan atas prinsip 1) bertetangga baik, 2) Saling membantu dalam menghadapi musuh bersama

Salah satu penjelasan yang dapat penulis analisis politiknya yaitu mengenai kejadian yang dipaparkan di atas, yang mana politik merupakan usaha yang ditempuh warga untuk melahirkan kebaikan bersama. Diantaranya yaitu Sikap Rasulullah membiarkan unta berjalan tanpa dikendalikan itu tampaknya sederhana, namun ternyata memiliki dampak politik yang signifikan. Nabi Muhammad Saw. menunjukkan bahwa beliau adalah milik semua orang, bukan hanya milik golongan tertentu atau kerabatnya saja.

Era pendidikan Rasulullah Saw. Strategi untuk mencapai tumpuan diantaranya ialah:

¹⁰ Muhammad Husein Haikal, *Hayah Muhammad* (Kairo: Dar al- Ma'arif, 1993), cet ke-19, hlm. 189-191

pertama Rasulullah senantiasa memandu masyarakat Madinah menuju jalan yang diridhai Allah Swt. Kedua, memberikan semangat yang kuat supaya berjihad di jalan Allah baik dengan harta ataupun jiwa. Ketiga, membenahi akhlak masyarakat Madinah sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Keempat, mengajak beberapa kaum terutama Yahudi dan Nasrani untuk selalu bersaudara dan menjalankan ajaran Islam secara damai dan tentram.¹¹

Sehaluan dengan demikian, maka tujuan pendidikan di Madinah adalah membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang besar dalam melahirkan cita-cita Islam, yakni mengejawantahkan masyarakat yang diridhoi Allah Swt dengan cara menjalankan syari'at islam sepenuhnya. Atas dasar tujuan tersebut maka pendidikan Islam di Madinah berperan melahirkan sistem kehidupan yang bersendikan nilai-nilai ajaran Islam menumbuhkan dan menggelorakan aspek-aspek keislaman untuk melahirkan masyarakat yang ber peradaban. Lahirnya visi, misi dan tujuan pendidikan di Madinah tidak lepas dari keadaan masyarakat Madinah yang puspawarna terdiri dari latar belakang agama, sosial, budaya, ekonomi, politik dan pendidikan. Keadaan masyarakat yang sangat kompleks sehingga membutuhkan tujuan pendidikan yang luwes dan responsibilitas.

Skema evaluasi pendidikan Islam era Madinah dalam menjalankan misi pendidikan, untuk melihat tingkat atau kadar penguasaan sahabat terhadap materi pelajaran, Nabi Muhammad Saw juga mengevaluasi sahabat-sahabatnya. Dengan mengevaluasi sahabat-sahabatnya, Rasulullah Saw dapat mengetahui kemampuan para sahabat dalam memahami ajaran agama dan menjalankan tugas.

Untuk melihat hasil pengajaran yang dilaksanakan, Rasulullah Saw sering mengevaluasi hafalan para sahabat dengan menyuruh para sahabat membacakan ayat-ayat Al-Qur'an di hadapannya dengan membetulkan hafalan dan bacaan mereka yang keliru. Selain itu, Nabi Muhammad Saw menggunakan sistem pengukuran, namun tidak menggunakan sistem laboratorial seperti dalam dunia ilmu pengetahuan modern sekarang.

Nabi Muhammad Saw melakukan pengukuran Sistem Evaluasi Pendidikan Islam era Madinah dalam menjalankan misi pendidikan, untuk melihat tingkat atau kadar penguasaan sahabat terhadap materi pelajaran, Nabi Muhammad Saw juga mengevaluasi sahabat-sahabatnya. Dengan mengevaluasi sahabat-sahabatnya, Rasulullah Saw dapat mengetahui kemampuan para sahabat dalam memahami ajaran agama dan menjalankan tugas. Untuk melihat hasil pengajaran yang dilaksanakan, Rasulullah Saw sering mengevaluasi hafalan para sahabat dengan menyuruh para sahabat membacakan ayat-ayat Al-Qur'an di hadapannya dengan membetulkan hafalan dan bacaan mereka yang keliru. Selain itu, Nabi Muhammad Saw

¹¹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 92

menggunakan sistem pengukuran, namun tidak menggunakan sistem laboratorial seperti dalam dunia ilmu pengetahuan modern sekarang.

Dan yang terakhir yaitu analisis kekinian yang dari berbagai kejadian masa sejarah hingga masa sekarang yaitu islam terus berkembang dengan berbagai dakwahnya tidak terputus saat dimadinah saja melainkan terus berlanjut, dari sisi filosofisnya menjadi salah satu sandaran, lalu sosial dan politiknya menjadi acuan yang terus disandarkan berkesinambungan dengan kekinian sekarang.

PENUTUP

Dalam sejarah Islam pernah terkisahkan bahwa penyebaran ajaran Islam terjadi di dua kota yakni Mekah dan Madinah. Berpangkal dari era Mekah menyusul era Madinah. Pada era Mekah Nabi Muhammad lebih menggarisbawahi penegakan keimanan, moral dan akhlak kepada masyarakat Arab yang bermukim di Mekah. Sedangkan pada era Madinah setelah hijrahnya, Nabi Muhammad Saw melakukan penegakan di bidang muamalah serta sosial politik lainnya sehingga bertunaslah yang namanya Piagam Madinah. Bertitik pangkal dari era madinah inilah pendidikan Islam alhasil membanyak sangat ekspres hingga era dekade sekarang ini. Bahkan terukir dalam sejarah pendidikan Islam kontemporer bahwa jumlah Madrasah lebih banyak di Madinah dari pada di Mekah.

Sebelum hijrahnya Rasulullah ke Madinah, nama kota itu adalah Yatsrib. Setelah kedatangan Nabi pada tanggal 22 September 622 M, maka nama kota itu berubah menjadi al-Madinah al-Munawwarah. Pada awalnya, kedua bangsa tersebut berasal dari satu rumpun bangsa, yaitu ras Semit yang berpangkal dari Nabi Ibrahim melalui dua putranya, Ismail dan Ishaq. Bangsa Arab melaui Ismail dan Yahudi melaui Ishaq. Meraka berkembang dan menyebar sehingga memiliki kebudayaan tersendiri. Disamping itu, kedua bangsa berkembang menjadi beberapa suku atau kabilah.

Pada abad Rasulullah Saw. Pendidikan Islam melahirkan dua era yaitu era Mekah dan era Madinah. Era Mekah sebagai tajuk awal pengukuhan pendidikan Islam dan berpusar di Mekah. Sedangkan era Madinah sebagai tajuk susulan pengukuhan pendidikan Islam sekaligus sebagai titik pusat aksinya. Metode yang dikembangkan oleh Nabi di Madinah adalah *bil hukmi*, *amtsal*, *mau'izhah*, *kudwatul hasanah* (ayoman), *targhib* (anjuan), *bil at-tarhib* (Larangan).

Kebijakan yang telah dilakukan Nabi Muhammmad ketika di Madinah adalah membangun masjid di Madinah. secara kelembagaan yang bersifat fisik pada periode madinah ini tercatat dalam sejarah diantaranya a) lembaga Pendidikan Dar al Arqam b) Lembaga Pendidikan Shuffah, c) Lembaga Pendidikan masjid

Era pendidikan Rasulullah Saw. Strategi untuk mencapai tumpuan diantaranya ialah: pertama Rasulullah senantiasa memandu masyarakat Madinah menuju jalan yang diridhai Allah Swt. Kedua, memberikan semangat yang kuat supaya berjihad di jalan Allah baik dengan harta ataupun jiwa. Ketiga, membenahi akhlak masyarakat Madinah sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Keempat, mengajak beberapa kaum terutama Yahudi dan Nasrani untuk selalu bersaudara dan menjalankan ajaran Islam secara damai dan tentram.

REFERENSI

- Adz-Dzahabi, *Tarikh al-Islam*, dalam *al-Maktabah asy-Syamilah*, juz I
- Al-Abrasyi Athiyah Muhammad, *Dasar-dasar pokok Pendidikan, alih bahasa Bustami A. Ghani dan Djohan Bahri*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Al-Harbiy 'Āyidh Sālim, *At-Tarbiyatu Fī 'Ahdi Ar-Rasulul Shallallah 'Alaihi Wa Sallam Nasy Atuhā Wa Tuthawwuruhā.*, 120.
- Arief Armai, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Penerbit Angkasa, 2010.
- Haikal Husein Muhammad, *Hayah Muhammad*, Kairo: Dar al- Ma'arif, 1993.
- H.A.R. Gibb,. *Shorter Enceyclopaedia of Islam*, Leiden. 1953
- Hitti K Philip. *History Of Arabs, Terj Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Nata Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Nata Abuddin, *Pendidikan Islam Perspektif Hadits*, Ciputat, UIN Jakarta Press, 2005.
- Nata Abuddin, *Pendidikan Islam Perspektif Hadits*, Ciputat, UIN Jakarta Press, 2004
- Pulungan Suyuthi J., *Prinsip-prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996.